STRUKTUR TEKS PENANDA KEKERASAN SIMBOLIK BERITA KONFLIK PENDIDIKAN

Text Structure Marker Symbolic Violence News of Education Conflict

Wahyu Ningsih
Universitas Muhammadiyah Makassar
wahyuningsihasnar@yahoo.co.id

Abstrak— Jenis penelitian yang digunakan peneliti bersifat kualitatif dengan pisau analisis wacana model Bourdie. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kata apa saja yang ditemukan sebagai penanda kekerasan simbolik pada berita konflik pendidikan, (2) mendeskripsikan bentuk eufemisasi dan sensorisasi pada berita konflik pendidikan. Data primer dan data sekunder digunakan pada penelitian ini. Untuk data primer yang digunakan adalah teks berita dari berbagai media cetak elektronik yang menyajikan berita konflik pendidikan. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 elemen eufemisasi dan 5 elemen sensorisasi pada berita konflik pendidikan, yaitu: 1) hukuman, 2) mendamaikan, 3) pelindungan, 4) larangan, 5) keharusan, 6) kegagalan, 7) antisipasi, 8) penolakan, dan 9) konflik. Sedangkan elemen sensorisasi terdiri atas: (1) ketidakpantasan, (2) kekerasan, (3) kejahatan, (4) tidak senang, (5) kesucian.

Kata kunci: struktur teks, eufemisasi, sensorisasi, konflik

Abstract—The type of research used by researchers is qualitative with Bourdie model discourse blade analysis. The aims of this research are (1) to explain some word found as a marker of symbolic violence on the news of educational conflict, (2) to describe the form of euphemization and censorship on the news of educational conflict. In this research, the writer used The primary and the secondary data. The primary data used by news text from various electronic print media that presents news of education conflict. Secondary data used in this reseach is the data got from the documentation method form in the library research (Library Research). The outcomes of the study that there are 9 elements of euphemization and 5 elements of censorship on education conflict news, namely: 1) punishment, 2) reconcile, 3) protection, 4) ban, 5) must, 6) failure, 7) anticipation, 8) and 9) conflict. While the elements of censorship consist of: (1) impropriety, (2) violence, (3) crime, (4) unhappy, (5) sanctity.

Keywords: text structure, euphemization, censorship, conflict

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, setiap hari orang menggunakan bahasa untuk

berinteraksi dengan baik antar sesama manusia, sehingga dapat saling memahami. Bahasa diucapkan dengan menggunakan salah satu alat indra manusia, yaitu mulut, dari mulut manusia menghasilkan bunyi atau suara. Dalam bahasa, lambang bunyi bahasa yang bermakna berwujud satuan-satuan bahasa. Pada tataran gramtikal, satuan-satuan bahasa terdiri dari fonem yang merukan tataran terkecil, morfem dan kata, frasa dan klausa, kalimat, serta wacana. Satuan-satuan yang dimaksud dapat disebut juga sebagai satuan lingual.

Bahasa merupakan media untuk mengartikulasikan kepentingan, kekuatan, kuasa, dan hegemoni (Hikam dalam Jufri, 2008:14). Kekuasaan dalam wacana terkait dengan kontrol dan pembatasan atau pendominasian yang dilakukan partisipan yang berkuasa terhadap parisipan yang dikuasai. Fairclough (dalam Jufri, 2012:27) mengklasifikasikan tiga bentuk pembatasan, yakni: (1) konten atau isi, terkait pengucapan atau tindakan, (2) hubungan atau relasi, yaitu ketrekaitan-keterkaitan sosial yang terdapat dalam wacana tersebut, dan (3) pemeran atau subjek, yaitu sebagai apa seseorang tersebut dalam wacana. Bahasa merupakan media untuk mengartikulasikan kepentingan, kekuatan, kuasa, dan hegemoni (Hikam dalam Jufri, 2008:14).

Pemberitaan mengenai kekerasan hampir setiap hari terjadi baik yang terpublikasi maupun yang bersumber dari pembicaran masyarakat. Kekerasan yang terjadi saat ini tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi telah merambah ke dunia pendidikan. Hal tersebut cukup menyita perhatian masyarakat. Bentuk kekerasan yang saat ini sering terjadi, bukan hanya kekerasan fisik dan psikologis yang dampak dari kekerasan tersebut mudah diamati, namun ada kekerasan yang sering terjadi dalam wujud yang lain. Kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan simbolik. Bentuk dari kekerasan simbolik kadan diabaikan, tidak menjadi sesuatu yang cukup diperhatikan padahal bentuk kekerasan ini memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, fokus penelitian ini adalah (1) frasa apa saja yang ditemukan sebagai penanda kekerasan simbolik pada berita konflik pendidikan? (2) bagaimana bentuk eufemisasi dan sensorisasi kekerasan simbolik pada berita konflik pendidikan. Merujuk pada permasalahan yang dikemukakan,

tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kata yang ditemukan sebagai penanda kekerasan simbolik pada berita konflik pendidikan, (2) mendeskripsikan bentuk eufemisasi dan sensorisasi pada berita konflik pendidikan.

LANDASAN TEORI

Berbicara tentang kekerasan di lingkup sekolah seharusnya tidak boleh terjadi, namun sebagai seorang pendidik atau guru dihadapkan pada dilema yang sangat luar biasa karena terkadang menghadapi situasi yang mana peserta didik memiliki tingkat keaktifan yang tinggi, sehingga kadang-kadang berbuat sesuatu di luar batas kewajaran. Dari tindakan tersebut muncullah perasaan marah yang biasanya berbariringan dengan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan secara fisik kini telah jarang kita temui di lingkungan sekolah karena hal ini telah dipayungi oleh UUD yaitu Undang-Undang tentang perlindungan anak yang ujung-ujungnya pada sanksi pidana. Kemudian kekerasan secara psikis yaitu kekerasan secara verbal di mana hal ini tidak dilakukan secara fisik (memukul, menendang,dll) tetapi dengan cara memarahi atau mencaci, namun tindakan ini tidak bisa pula pendidik lakukan karena hal tersebut dapat mengakibatkan jiwa atau perasaan peserta didik menjadi terluka, jika kekerasan fisik bekasnya akan sembuh dan hilang berbeda dengan kekerasan psikis yang bekasnya tidak akan hilang meskipun dalam waktu yang lama dan dapat mengakibatkan trauma yang sangat mendalam. Disinilah letak kecerdasan seorang pendidik dalam mengatur dan mengendalikan keaktifan peserta didik sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi.

Sekolah sebagai tempat peserta didik beraktivitas, menghabiskan sebagian waktu mereka, maka sudah selayaknya memberikan kenyamanan bagi peserta didik. Menghadirkan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik karena keakraban yang terjalin di antara semua stakeholder di sekolah merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut. Guru sebagai orang tua bagi siswa di sekolah sudah sepatutnya menjadi sosok yang dihormati dan disegani oleh peserta didik. Guru yang merupakan akronim dari digugu dan ditiru hendaknya senantiasa menjadi figur yang menginsiprasi peserta didik. Kekerasan simbolik secara fisik tidak tampak, tetapi tidak sulit untuk diamati.

Menurut Martono (2012:15), Kekerasan atau bullying di sekolah, sering dilakukan dengan alasan kedisiplinan bagi peserta didik ataupun bagi mahasiswa. Lebih lanjut Martono (2012:23) mengemukakan bentuk kekerasn tersebut seperti yang dikemukakan Pierre Bourdie, Sosiolog berkebangsaan Prancis menggunakan dua istilah atau mekanisme untuk menguraikan bentuk dari kekerasan simbolik itu, yakni mekanisme eufemisasi dan mekanisme sensorisasi.

Pendapat Bourdie (dalam Martono, 2012:23) mekanisme eufemisasi merupakan mekanisme kekerasan simbolik yang bekerja secara halus dan tidak tampak. Mekanisme ini terjadi di bawah alam sadar dan tidak dikenali. Wujud dari eufemisasi ini adalah belas kasihan, pahala, pemberian, sopan santun, kepercayaan, dan kewajiban. Sedangkan mekanisme sensorisasi merupakan mekanisme yang menjadikan kekerasan simbolik sebagai bentuk pelestarian nilai yang dianggap moral penghormatan, seperti: kedermawanan, kesantunan, kesucian, dan bentuk lain yang dipertentangkan dengan moral rendah, seperti: asusila, kerakukasan, ketidakpantasan, kekerasan, kriminal, serta moral rendah lainnya.

Definisi Pendidikan Anti Kekerasan menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan kekerasan adalah suatu perbuatan terhadap seseorang yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, seksual, finansial, dan spiritual.

Ideologi dapat dipandang dari dua pengertian yang berbeda, yakni dari sisi positif dan juga dari sisi negatif. Larrain (dalam Sobur, 2006: 61) mengemukakan bahwa dari sisi positif, ideologi dapat dimaknai sebagai falsafah kehidupan yang dimiliki sekelompok masyarakat dalam usaha mengangkat dan menyejahterakan kelompok mereka. Sebaliknya, sisi negatif dimaknai bentuk usaha atau kesadaran yang hanya dibuat-buat, dilakukan dengan cara menyatakan yang tidak sebenarnya, memengaruhi pemahaman orang lain terkait kehidupan sosial yang

terjadi. Selama ini, pemahaman tentang ideologi lebih banyak dipandang dari sisi negatif, padahal ideologi seperti dikemukakan di atas tidaklah selalu negatif. Thomas dan Wareing (dalam Jufri, 2003: 19) menegaskan bahwa ideologi tidak harus dianggap sebagai istilah yang negatif karena segala sesuatu yang diyakini dan dipikirkan dapat disebut sebagai ideologi. Ideologi dalam artian ini digunakan untuk menyebut keyakinan-keyakinan yang dinyatakan logis dan wajar oleh orang-orang yang menganutnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian atau pendapat terhadap individu.Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang digunakan adalah data yang tidak terdiri dari angka-angka, melainkan berupa pesan verbal (tulisan atau teks naskah) mengenai pemberitaan konflik pendidikan. Data yang terkumpul merupakan data deskriptif tentang bagaimana pemilihan tata bahasa dan kosakata yang digunakan dalam teks. Ada dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita dari berbagai media cetak elektronik yang menyajikan berita konflik pendidikan antara lain (Kompas (K), Tribun (T), Suarakawan.com (SK), Okezone.com (OZ), Hidayatullah.com (H), Serambinews.com (S), dan viva.com(V)). Data sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah data-data yang diperoleh dari metode dokumentasi berupa penelitian kepustakaan (Library Research), yakni mengkaji informasi yang terdapat dalam berbagai literatur, serta yang di unduh dari situs-situs internet (website), jurnal-jurnal online universitas di Indonesia, studi literatur serta buku-buku yang berkaitan dengan pemberitaan mengenai konflik pendidikan.

Setelah data-data yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian terkumpul kemudian dimasukan ke dalam matriks pengolahan data. Kemudian penulis menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan analisis wacana. Dalam hal ini peneliti menggunakan model Analisis Wacana yang dikembangkan

oleh Pierre Bourdieu yang menggunakan dua mekanisme untuk menjelaskan proses kekerasan simbolik ini, yakni elemen eufemisasi dan sensorisasi.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasan berdasarkan hasil analisis dari wacana kritis yang dipopulerkan oleh Pierre Bourdie. Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk eufemisasi dan sensorisasi berita konflik pendidikan.

a. Elemen Eufemisasi

Bentuk eufemisasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas

1) Hukuman

Hukuman merupakan siksa atau konsekuensi yang dikenakan kepada orang yang melanggar aturan yang berlaku. Eufemisasi jenis ini dapat dilihat pada data berikut

"Pihaknya sudah <u>menjatuhkan sanksi</u> terhadap oknum guru RM sebagai sanksi atas tindakannya" (K,15/3)

Pada pernyataan di atas digambarkan sanksi yang harus diterima RM atas tindakan yang telah dilakukannya. Menjatuhkan sanksi termasuk frasa verba, kata jatuh yang mengalami proses afiksasi (me-..-kan) yang berarti menimpakan. Sejalan dengan pendapat Sutarno (1997:6.6) yang mengatakan bahwa salah satu pola frasa kerja adalah dibentuk oleh gabungan kata kerja dan kata benda. Dalam hal ini menimpakan hukuman. Mekanisme eufemisasi dari frasa menjatuhkan sanksi adalah masif yang bentuknya adalah hukuman. Pada data tersebut, tergambar dampak yang harus diterima seseorang atas tindakan menyalahi aturan yang dilakukannya.

2) Mendamaikan

Mendamaikan merupakan bentuk eufemisasi yang dilakukan untuk meredam kemungkinan konflik yang akan terjadi. Mendamaikan merupakan mekanisme halus dari eufemisasi yang secara tidak langsung diharapkan menenangkan atau mengusahakan agar kedua belah pihak berbaikan kembali. Eufemisasi jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

Kongres Bahasa Indonesia

“Pihak sekolah menurutnya melakukan perannya untuk memediasi kedua belah pihak”(T8/3)

Pernyataan tersebut memaparkan usaha yang dilakukan pihak sekolah untuk mendamaikan pihak yang bertikai dalam hal ini antara guru dan siswa. Pihak sekolah menjalankan perannya dengan baik tanpa ada keberpihakan pada satu sisi meskipun pada konflik tersebut, guru yang menjadi korban. Untuk memediasi merupakan frasa preposisi, keberadaan kata untuk pada frasa tersebut mempertegas jenis frasa pada pernyataan itu. Frasa tersebut mengindikasikan adanya usaha untuk meredam konflik yang terjadi antara dua belah pihak yang sedang bersitegang.

3) Pelindungan

Pelindungan merupakan bentuk pemberian rasa aman tanpa ada rasa takut atau tertindas oleh orang lain. Pelindungan juga berhak diperoleh mereka yang bersalah, pelindungan yang dimaksud adalah rasa aman menjalani proses hukum yang dijalani tanpa ada intimidasi dari pihak keluarga yang mungkin saja menjadi korban.

“Kapolsek Pontianak Timur, Kompol A. Hafidz menuturkan kalau pelaku atas nama NF saat ini sudah diamankan dan masih berada di bawah umur.(T8/3)

Data di atas menunjukkan adanya pelindungan yang diberikan pihak kepolisian kepada tersangka, pelindungan dalam bentuk menghindarkan tersangka dari kemungkinan amuk massa yang dilakukan pihak keluarga korban. Apalagi tersangka masih di bawah umur. Frasa sudah diamankan merupakan frasa adverbial kategori adverbial kala. Menurut Chaer (2009:61), adverbial kala adalah adverbial yang menyatakan waktu tindakan dilakukan, yang termasuk adverbial kala diantaranya adalah sudah. Frasa sudah diamankan adalah elemen eufemisasi mekanisme halus dengan bentuk pelindungan. Sudah diamankan berarti ada pelindungan yang diberikan meski ini dilakukan pada tersangka.

4) Larangan

Larangan merupakan perintah atau aturan yang melarang untuk melakukan suatu perbuatan. Larangan mencegah untuk melakukan hal tertentu.

“Larangan bercadar di kampus UIN Kalijaga tuai kontroversi”(DW7/3)

Frasa larangan bercadar merupakan frasa nomina. Sufiks –an yang melekat pada kata larang membentuk kata yang tergolong nomina (Chaer, 2009:54). Bentuk larangan pada pernyataan tersebut memberikan gambaran ketidaksesuaian mengingat kampus yang memberlakukan peraturan tersebut adalah kampus yang berlabel Islam. Ketika Islam dan cadar dikontraskan maka akan menimbulkan kontroversi meski Islam tidak mutlak bercadar. Mekanisme elemen eufemisasi pada frasa tersebut masuk kategori masif. Aturan yang diberlakukan tergolong sesuatu yang harus diikuti. Bentuk eufemisasi adalah larangan, hal ini diperkuat oleh adanya penggunaan kata "larangan".

5) Keharusan

Keharusan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan memberikan sikap terhadap situasi atas hasil yang telah dicapai. Bentuk keharusan ini bersifat mutlak dan tidak memberikan pilihan lain. Eufemisasi dalam bentuk keharusan dapat dilihat pada data berikut.

"…atau <u>tidak boleh melawan</u> guru"(H6/2)

Pernyataan tersebut menyisyaratkan keharusan seorang siswa untuk patuh terhadap guru. Guru sebagai sosok orang tua di sekolah yang sudah sepantasnya diperlakukan selayaknya orang tua. Tidak boleh melawan merupakan frasa adverbial. Menurut Chaer termasuk kategori adverbial sangkalan karena adanya kata tidak pada frasa tersebut. Berdasarkan elemen eufemisasi, frasa tersebut merupakan mekanisme halus berupa keharusan yang sepatutnya dilakukan siswa kepada gurunya.

6) Kegagalan

Kegagalan berarti bentuk ketidakberhasilan atas kerja yang dilakukan. Kegagalan dalam dunia pendidikan berarti tidak terlaksananya proses pendidikan sebagaimana yang diamanahkan undang-undang. Elemen eufemisasi dengan mekanisme tersembunyi tampak pada data berikut.

"Artinya <u>ada kegagalan</u> dalam dunia pendidikan"(H6/2)

Frasa ada kegagalan merupakan frasa adjektiva yang memberikan gambaran wajah pendidikan di Indonesia, namun pernyataan tersebut tidak bisa diklaim untuk menampakkan bahwa seperti ini pendidikan di Indonesia karena

konflik yang terjadi pada pernyataan tersebut tidak mewakili pendidikan di Indonesia secara umum. Kata kegagalan mempertegas bentuk dari elemen eufemisasi pada frasa tersebut.

7) Antisipasi

Antisipasi yang berarti perhitungan terhadap hal-hal yang mungkin terjadi atau bentuk kewaspadaan terhadap suatu peristiwa seperti pada data berikut.

"Ia meminta semua pihak lebih waspada terhadap peredaran narkoba di dunia pendidikan."(K30/1)

Frasa lebih waspada menekanan agar ada kehati-hatian semua pihak akan bahaya narkoba terutama adanya peredaran narkoba yang telah merambah dunia pendidikan. Frasa tersebut termasuk kategori frasa adjektiva dengan pola struktur adverbia + adjektiva (Akhadiah, 1997:6.7). Mekanisme elemen eufemisasi pada frasa tersebut adalah masif, hal ini bisa dilihat pada penggunaan kata lebih yang disandingkan dengan kata waspada. Bisa diartikan pernyataan tersebut menginginkan tingkat kewaspadaan yang tinggi. Lebih waspada merupakan bentuk antisipasi berdasarkan elemen eufemisasi.

8) Penolakan (protes)

Penolakan merupakan bentuk tidak setuju terhadap aturan yang diberlakukan. Protes terhadap kebijakan yang dinilai masih perlu dikaji apakah layak untuk dilakukan atau tidak.

"Rencana pemerintah untuk impor atau mendatangkan dosen asing ke Indonesia, menuai kritikan."(V15/4)

Keinginan pemerintah mendatangkan dosen untuk mengajar mahasiswa di Indonesia dinilai terlalu terburu-buru. Kritikan yang diberikan menjadi tanda ketidaksetujuan atau bentuk protes beberapa pihak terhadap rencana tersebut. Frasa menuai kritik merupakan frasa kerja. Awalan me- pada kata tuai yang kemudian menjadi menuai bermakna hasil dari perbuatan (Chaer, 2008:130). Eufemisasi dengan mekanisme masif tergambar pada data tersebut, ada penolakan yang kuat atau ada ketidaksetujuan akan kebijakan yang akan dilakukan.

9) Konflik

Konflik berarti adanya pertentangan terkait kebijakan yang akan diterapkan. Kebijakan pemerintah yang ingin mengimpor dosen dinilai akan akan menimbulkan permasalahan baru. Berdasarkan data berikut

"Wacana kebijakan tersebut menimbulkan permasalahan baru bagi pendidikan dan riset di Indonesia"(V15/4)

Langkah pemerintah yang ingin mengimpor dosen hanya akan memunculkan permasalahan baru di dunia pendidikan. Rencana ini bisa memicu konflik karena di Indonesia masih banyak alumni magister yang belum diserap ke dunia kerja. Keberadaan dosen impor ini akan semakin memperkecil peluang kerja masyarakat Indonesia. Menimbulkan permasalahan merupakan frasa verba dengan pola verba + nomina. Frasa tersebut adalah eufemisasi halus. Masih tersirat adanya upaya untuk meredam munculnya permasalahan sehubungan wacana pemerintah.

b. Elemen Sensorisasi

1) Ketidakpantasan

Ketidakpantasan merupakan suatu tindakan yang seharusnya tidak terjadi, sesuatu yang dianggap tabu, namun justru dilakukan, seperti pada data berikut.

"RM yang menghukum siswanya menjilat WC, dimutasi"(K14/3)

"Dia menulis polri harus menunjukkan kepada publik bahwa FPI bukan anjing binaan mereka" (K10/4)

"Kepala sekolah yang sudah tiga tahun menjabat itu dianggap terlalu kasar memperlakukan siswa, bahkan juga saat memarahi guru di sekolah itu"(K5/4)

Data pertama menampakkan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh guru. Menghukum siswa dengan menjilat WC adalah hukuman yang tidak pantas dan tidak mendidik. Menjilat wc merupakan frasa verba, prefiks me- pada kata jilat mengandung pengertian melakukan perbuatan. Data kedua diambil dari berita yang berjudul "FPI Polisikan Dosen Universitas Indonesia". Data tersebut ditulis oleh salah seorang dosen UI di media sosial. Penyebutan anjing binaan yang ditujukan ke FPI memicu terjadinya konflik yang membuat pihak FPI

meminta kepada kepolisian untuk membuaktikan bahwa mereka bukan anjing binaan. Penggunaan kata anjing dinilai tidak pantas karena seakan-akan menyamakan manusia dengan hewan. Anjing binaan termasuk kategori frasa nomina. Data ketiga menunjukkan peristiwa yang bertentangan dengan etika. Kedudukan kepala sekolah tidak seharusnya membuat seseoang arogan. Pada data tersebut tampak bentuk kesewanang-wenangan kepala sekolah yang kasar bukan hanya terhadap siswa, namu juga kasar terhadap guru di sekolah tersebut.

Ketiga data tersebut menampakkan bentuk ketidakpantasan, menjilat wc, anjing binaan, dan memarahi guru merupakan elemen sensorisasi yang menunjukkan rendahnya moral yang dimiliki.

2) Kekerasan

Kekerasan merupakan elemen sensorisasi yang menunjukkan mekanisme moral yang rendah. Kekerasan juga termasuk tindak kriminal. Kekerasan dalam dunia pendidikan bukan lagi hal yang baru, yang parah kekerasan yang terjadi justru dilakukan siswa kepada gurunya. Sosok yang harusnya dihormati dan diagungkan. Data berikut menunjukkan kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan.

"Kejadian murid melakukan penganiayaan terhadap guru kembali terjadi"(T8/3)

"Mungkin pelaku tersinggung sehingga melemparkan kursi"(T8/3)

"…melakukan tindak kekerasan"(DW7/3)

Ketiga data di atas menunjukkan kekerasan yang dilakukan di dunia pendidikan dan kebanyakan dilakukan murid kepada gurunya. Perbuatan tersebut mengindikasikan rendahnya moral yang mereka miliki. Frasa melakukan penganiayaan, melemparkan kursi, dan tindak kekerasan merupakan frasa verba. Akhadiah (1997:6.6) membagi pola frasa verba atas empat kemungkinan (adj+v, adv+v, v+v, dan v+n). Frasa pada data di atas memiliki pola verba+verba, verba+nomina, verba+nomina).

3) Kejahatan

Kejahatan merupakan elemen sensorisasi yang menunjukkan moral yang rendah, perilaku yang bertentangan dengan nilai atau norma yang telah disahkan.

Perbuatan menyimpang dan merugikan banyak orang justru dilakukan oleh orang yang berpendidikan. Mahasiswa yang ahli di bidang IT, justru memanfaatkan keahlian yang dimiliki untuk melakukan tindak kejahatan.

"Seluruh data kejahatan dunia terkumpul di mereka. Nah, dari mereka itulah ditemukan lebih dari 3000 korban yang diretas."(K15/3)

Kecanggihan teknologi diharapkan mampu mempermudah aktivitas manusia, namun digunakan untuk hal-hal yang merugikan banyak orang. Meretas data masyarakat untuk kemudian digunakan melakukan tindak kejahatan. Kejahatan dunia merupakan frasa nomina yang dibentuk oleh pola nomina+nomina. Kejahatan yang berasal dari kata dasar jahat merupakan kata sifat, namun mengalami proses afiksasi ke-..-an, sehingga menjadi kata benda (Chaer, 2008:107)

4) Tidak senang

Sensorisasi yang menunjukkan pemarginalan mahasiswa yang menggunakan cadar. Memandang seseorang hanya pada satu sisi saja. Hal ini terjadi pada mahasiswa UIN Kalijaga terkait adanya larangan menggunakan cadar.

"Mereka berprestasi, sayang kalau hanya dipandang sinis karena cadar" (DW7/3)

Data tersebut menunjukkan adanya ketidaksenangan pada mahasiswa yang menggunakan cadar padahal mereka memiliki prestasi. Dipandang sinis merupakan frasa verba berbentuk pasif. Prefiks di- sebagai salah satu penandang pasif. Bentuk aktif kata tersebut adalah memandang.

5. Kesucian

Kesucian adalah bentuk sensorisasi dengan mekanisme kehormatan.

"Kisah siswa SMA menjual kesuciannya 1,5 juta saat pulang UNBK, butuh uang untuk bayar utang.

Kesucian yang seharusnya menjadi sesuatu yang harus dijaga dan kehormatannya justru ditukar dengan harga yang murah demi melunasi utang. Perbuatan yang dilakukan oleh siswa SMA selepas mengikuti ujian, hal ini

mencoreng pendidikan dan nilai perempuan. Frasa menjual kesucian merupakan frasa verba yang dibentuk oleh pola verba+adjektiva.

PENUTUP

Merujuk pada pembahasan hasil penelitian, maka pada bagian ini disimpulkan bahwa terdapat 9 elemen eufemisasi dan 5 elemen sensorisasi pada berita konflik pendidikan yang diambil dari beberapa sumber pada media elektronik, baik itu yang dilakukan oleh guru ke siswa, siswa ke guru, maupun dari siswa/mahasiswa ke pihak lainnya. Bentuk kekerasan simbolik dalam elemen eufemisasi terdiri atas: 1) hukuman, 2) mendamaikan, 3) pelindungan, 4) larangan, 5) keharusan, 6) kegagalan, 7) antisipasi, 8) penolakan, dan 9) konflik. Sedangkan elemen sensorisasi terdiri atas: (1) ketidakpantasan, (2) kekerasan, (3) kejahatan, (4) tidak senang, (5) kesucian. Ada beberapa bentuk dari elemen eufemisasi yang berbeda dari yang telah ditemukan Bourdie, seperti hukuman, mendamaikan, pelindungan, kegagalan, antisipasi, dan konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, Sabarti. (1997). Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: UT.

Chaer, Abdul. (2008). Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2009). Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Jufri. (2008). Analisis Wacana Kritis. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Jufri & Achmad Tolla. (2012). Pertarungan Simbolik dalam Wacana. Makassar: Program Pascasarjana UNM.

Martono, Nanang. (2012). Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

PERSPEKTIF: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani p-ISSN: 2355-0538 | Vol.02, Nomor 02 | Juli-Desember 2017

Sutarno. (1997). Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: UT